ISSN 2548-3005 (PRINT) ISSN 2655-6375 (ONLINE)

PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU MELALUI SUPERVISI AKADEMIK TEKNIK *INDIVIDUAL CONFERENCE* (IC) DI SDN 3 WONOKARTO KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN

SUHARSONO
SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan

ABSTRAK

Kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan meskipun pemerintah melalu Kementerian Pendidikan Nasional telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program antara lain penataran-penataran, penyempurnaan kurikulum, pengadaan sarana prasarana dan alat belajar, peningkatan manajemen sekolah, dan sebagainya. Namun demikian upaya-upaya tersebut kurang mempunyai dampak yang nyata dalam kegatan pembelajaran di kelas apabila tidak diikuti dengan pembinaan profesional bagi para guru. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan suatu bentuk supervisi dengan teknik *Individual Conference* (IC). Hasil dari pelaksanaan IC ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya secara nyata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 4 siklus. Tiap siklus melalui pentahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan peranan supervisi teknik IC dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional para guru, 2) Memberikan arahan atau pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor sekolah dalam membina guru dan staf sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan dan profesinya secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan profesional guru SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan melalui penerapan supevisi akademik teknik IC. Hal ini ditandai adanya peningkatan kategori kemampuan profesional guru dalam setiap siklusnya yaitu pada siklus I berada pada kategori kurang dan pada siklus terakhir meningkat dan berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci : Kemampuan Profesional, Supervisi Akademik Teknik IC

PENDAHULUAN

Menurut hasil pengamatan yang terjadi di lapangan khususnya di SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan bahwa kemampuan profesional guru dalam kategori cukup. Padahal sebagai sekolah dasar diperlu-kan guru-guru yang memiliki kemampuan profesionalisme tinggi. Untuk itu pembinaan profesional guru sangat diperlukan. Adapun pembinaan profesional bagi para guru dapat dilaksanakan melalui berbagai cara antara lain melalui supervisi. Untuk itulah pengawas sekolah sebagai seorang supervisor dituntut untuk mengetahui, memahami, dan terampil dalam melaksanakan supervisi di sekolah yang dibinanya. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC). Teknik ini dikenal dengan nama percakapan pribadi.

Hasil dari pelaksanaan *Individual Conference* (IC) ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya dan kegiatan nyata sehari-hari.

Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi Akademik merupakan kegia-tan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkat-kan hasil belajar (Dirjen PMPTK, 2008:7). Tujuan supervisi akademik adalah: 1) Mengem-bangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah; 2) Meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah; 3) Mengembangkan seluruh staf sekolah.

Pengertian Percakapan Pribadi (*Individual Conference*)

Individual Conference adalah percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru (Sahertian, 2008:73). Tujuannya adalah : 1) Memberikan kemung-kinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan-kesulitan yang dihadapi; 2) Memupuk dan mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; 3) Memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialami oleh seorang guru dalam melak-sanakan tugasnya di sekolah; 4) Menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang kurang positif.

Jenis-jenis *Individual Conference* (IC)

Mildred E. Swearingen membagi jenis-jenis percakapan pribadi (*individual conference*) menjadi 4 macam, yaitu: 1) *Classroom conference* : Yaitu percakapan pada saat peserta didik tidak ada lagi di kelas, misalnya pada waktu peserta didik beristirahat atau mereka sudah pulang. Jadi pelaksanaannya di dalam kelas; 2) *Office conference* : Yaitu percakapan yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, dimana lingkungan fisiknya penuh dengan alat-alat pelajaran yang cukup, misalnya ada gambar-gambar untuk menjelaskan sesuatu, data hasil penyelidikan dan lain-lain. Dalam ruang itu terdapat suasana yang tenang dan menyenangkan; 3) *Causal conference* : Yaitu percakapan yang dilaksanakan secara kebetulan, yang tidak diharapkan, misalnya supervisor kebetulan bertemu dengan seorang guru yang baru selesai mengajar dan sambil berjalan, guru mengemukakan suatu problema yang dialami dan terjadilah percakapan sambil mereka berjalan menuju ruang kepala sekolah; 4) *Observational visitation* : Yaitu seorang supervisor mengunjungi kelas dimana guru sedang mengajar. Dalam kunjungannya ia mengobservasi kegiatan-kegiatan kelas selama pelajaran berlangsung. Hasil observasi itu kemudian dibicarakan bersama-sama guru yang bersangkutan.

Tahap-tahap Pelaksanaan *Individual Conference* (IC)

1) Tahap Persiapan *Individual Conference* (IC) : Persiapan untuk observasi, Membuat catatan macam-macam observasi, Mengadakan interview, Menganalisis hasil-hasil observasi, Menentukan waktu, tempat dan lamanya percakapan; 2) Pelaksanaan *Individual Conference* (IC). Hal yang terpenting dalam pelaksanaan *Individual Conference* (IC) adalah perbaikan pengajaran seperti terurai dalam persiapan bahwa supervisor harus membuat catatan dalam observasi; 3) Analisis hasil *Individual Conference* (IC) : Hal-hal yang menonjol dalam pelajaran (*Strong points of the lesson*), Kekurangan-kekurangan dari pelajaran (*Weak points of the lesson*), Hal-hal yang masih meragukan (*Doubtful points not clearly understood*).

Pengertian Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan membelajarkan anak didik, sehingga belajar aktif akan berlangsung karena seluruh potensi anak diarahkan dan dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dirjen Dikdasmen, 1995:1).

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dengan judul "Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Melalui Supervisi Akademik Teknik *Individual Conference* (IC) oleh Kepala Sekolah di SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan" ini dilaksanakan di SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan yang terletak di daerah perkotaan yang beralamatkan di Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru-guru di SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan diambil sampel penelitian sejumlah 7 orang, yang aktif mengajar pada Semester II tahun pelajaran 2018/2019.

Rancangan Penelitian

Tahap Perencanaan, Secara rinci kegiatan di dalam tahap pendahuluan, meliputi: 1) Supervisor menciptakan suasana intim dan terbuka; 2) Supervisor melakukan tes gaya pembelajar kepada guru yang menjadi subyek penelitian; 3) Supervisor membuat kesepakatan dengan guru untuk melakukan kunjungan kelas dalam rangka supervisor ingin mengetahui kualitas pembelajaran di kelas; 4) Supervisor membuat jadwal supervisi; 5) Supervisor menyusun instrumen observasi, angket, dan wawancara; 6) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen

tersebut termasuk tentang cara penggunaannya, serta data yang akan dijaring.

Pelaksanaan Tindakan, Deskripsi tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan merupakan aktualisasi dari pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini supervisor mengimplementasikan supervisi teknik *Individual Conference* (IC) dalam setiap siklusnya yang telah dikemas sedemikian rupa sebagai upaya meningkatkan kemampuan profesional guru.

Tahap Observasi, Observasi kelas merupakan langkah ketiga dalam tahapan penelitian tindakan sekolah. Observasi kelas sangat perlu dilakukan oleh supervisor karena observasi yang diikuti dengan *individual conference* adalah tulang punggung supervisi. Pada tahap ini guru mengajar di kelas dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan pendahuluan. Supervisor mengobservasi guru dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disepakati bersama. Disamping itu supervisor juga merekam secara obyektif tingkah laku guru dalam mengajar, tingkah laku siswa dalam belajar, dan interaksi guru dalam proses pembelajaran.

Tahap Refleksi, Pada tahap ini supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru. Sebelumnya guru diminta menilai penampilan-nya. Kemudian dicari pemecahan masalahnya.

Siklus Penelitian

Siklus I

Perencanaan, Langkah-langkah kegiatan supervisi *Individual Conference* (IC) dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Menyusun lembar observasi; 2) Menyiapkan lembar wawancara; 3) Menyiapkan angket; 4) Menyiapkan jadwal kunjungan kelas; 5) Menetapkan sasaran kunjungan kelas; 6) Menyusun catatan lapangan.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan 1, Pertemuan pertama pada siklus I ini dilaksanakan tindakan yang telah direncanakan diimplementasikan yaitu dengan teknik *Classroom conference*. Pada waktu berlangsung kegiatan kunjungan kelas untuk menentukan kualitas pembelajaran yang mengacu pada peningkatan profesional guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Pertemuan 2, Selesai kegiatan kunjungan kelas pada perte-muan berikutnya supervisor mengadakan pertemuan pribadi.

Tahap Observasi, Observasi dilakukan secara rinci dan teliti atas semua tindakan. Observasi ini diikuti dengan pencatatan yang memungkin-kan peneliti mempunyai temuan tindakan.

Tahap Refleksi, Atas dasar hasil observasi, maka dilakukan refleksi yang mengungkapkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama supervisi berlangsung. Pada tahap ini supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Sebelumnya guru diminta menilai penampilan-nya. Kemudian diberi pemecahan masalahnya.

Siklus II

Perencanaan, Pada tahap ini, supervisor mela-kukan hal-hal sebagai berikut: 1) Mereview lembar observasi, wawancara, angket, dan cata-tan lapangan; 2) Mereview rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 3) Membangkitkan semangat guru untuk meningkatkan kemampuan profesional; 4) Meningkatkan kemampuan profesional guru memberikan penguatan; 5) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program; 6) Menetapkan komponen yang akan dikembangkan.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan 1, Melalui kunjungan *office conference* (percakapan di ruang kepala sekolah) ini setiap guru akan memperoleh pengalaman baru tentang proses pembelajaran, pengelolaan kelas dan sebagai-nya. Percakapan pribadi di ruang kepala sekolah ini akan lebih efektif jika berlangsung dalam suasana yang tenang dan menyenangkan disertai penjelasan tentang pemecahan masalah yang dihadapi guru serta penyajian hasil penelitian. Pertemuan 2, Supervisor mengadakan *office conference* di ruang guru, dimana lingkungan fisiknya penuh dengan alat-alat pelajaran yang cukup, misalnya ada gambar-gambar untuk menjelaskan sesuatu, data hasil penyelidikan dan lain-lain. Di ruang itu sangat kondusif yang memungkinkan supervisor dapat menilai usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan siklus II diakhiri dengan pemberian angket supervisor kepada guru dan pencatatan kesimpulan bersama.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua tindakan. Observasi ini diikuti pencatatan sehingga memungkinkan supervisor mempunyai

temuan tindakan. Pada tahap ini diharapkan guru mulai mempunyai kesadaran untuk selalu meningkatkan penguasaan kemampuan menjelaskan.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi, dilaku-kan refleksi, meliputi: 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama proses pembelajaran; 3) Supervisor memberi penghargaan atas kemajuan yang dicapai guru; 4) Supervisor bersama guru mere-view rencana pembelajaran; 5) Supervisor mem-perbaiki tingkat keterampilan guru; 6) Supervi-sor mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung; 7) Supervisor memperli-hatkan hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan oleh supervisor, kemudian memberi kesempatan guru untuk menganalisis dan menginterpretasikannya bersama-sama; 8) Supervisor menanyakan kembali perasaan guru tentang hasil analisis dan interpretasinya; 9) Menentukan bersama rencana pembelajaran yang akan datang, baik berupa motivasi untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai pada tahap sebelumnya, maupun keterampilan-keterampilan yang perlu disempurnakan.

Siklus III

Perencanaan, Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, perlu dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki rencana dan kegiatan yang telah dilakukan. Langkah-langkah pada siklus III ini pada hakikatnya sama dengan siklus sebelumnya, tetapi fokusnya terletak pada sasaran kegiatan interaksi belajar mengajar yang harmonis dan kondusif sebagai upaya untuk perbaikan pada siklus II.

Pelaksanaan Tindakan, Pada tahap ini dilaksanakan berbagai kegiatan diantaranya perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II, dengan memfokuskan pengembangan interaksi belajar mengajar. Pada siklus ini diharapkan guru mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang harmonis dan kondusif, sehingga dapat memancing siswa dalam meningkatkan prestasinya. Komitmen atau kecintaan guru terhadap tugasnya untuk ditingkatkan, yang diwujudkan dalam bentuk curahan tenaga, waktu dan pikiran. Teknik supervisi akademik yang digunakan *causal conference*.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan rinci atas semua tindakan. Observasi diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kemajuan kemampuan bertanya guru kepada siswa dalam menyajikan materi pembelajaran.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi, dilakukan refleksi yang mencakup: 1) Pengungkapan tindakan guru selama mengajar; 2) Guru memberi waktu berpikir setelah mengajukan pertanyaan yang selesai; 3) Pemberian sentuhan; 4) Supervisor menanyakan perasaan guru; 5) Supervisor melakukan analisis rekaman data; 6) Supervisor menunjukkan data; 7) Supervisor bersama guru melakukan analisis data; 8) Supervisor bersama guru menarik kesimpulan; 9) Supervisor bersama guru melakukan perbaikan rencana pembelajaran untuk waktu yang akan datang; 10) Supervisor dan guru menetapkan komponen pemecahan masalah pada pertemuan berikutnya.

Siklus IV

Perencanaan, Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi masalah yang ada; 2) Menyusun perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran; 3) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 4) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program; 5) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan; 6) Supervisor menciptakan suasana harmonis, intim dan terbuka; 7) Supervisor memperbaiki komponen keterampilan yang akan dicapai guru dalam proses pembelajaran yang akan datang untuk mengembangkan keterampilan memberi penguatan; 8) Bersama guru, supervisor memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan; 9) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk cara penggunaan dan data yang akan dijaring. Hasilnya merupakan kontrak yang disepakati bersama.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus III. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada siklus IV seperti paparan berikut: 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 2) Melakukan de-monstrasi mengajar; 3) Mengembangkan materi ajar; 4) Memilih dan memanfaatkan lingkungan

sebagai sumber belajar; 5) Membuat dan menggunakan alat belajar sederhana; 6) Supervisor mengadakan pertemuan dengan guru sebelum mengajar; 7) Supervisor mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi, Sebagai konsekuensi dalam suatu kegiatan penelitian dan monitoring terhadap kegiatan pelaksanaan penelitian observasi harus dilaksanakan. Observasi dimaksudkan untuk melakukan pengukuran atau pengumpulan data sesuai masalah dan fokus penelitiannya. Sedangkan monitoring dimaksudkan untuk mengawasi jalannya pelaksanaan tindakan apakah sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini instrumen pengumpul data diperlukan. Kecermatan dan ketelitian sangat dianjurkan demi keakuratan dan kesempurnaan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Dengan demikian dimungkinkan peneliti memperoleh temuan tindakan. Diharapkan pada siklus ini guru lebih menguasai keterampilan membuat alat peraga sederhana dan menerapkan kedisiplinan yang demokratis dalam proses pembelajaran.

Refleksi, Pada akhir putaran siklus IV dilakukan refleksi mengenai hal-hal yang telah dilakukan, seberapa besar perubahan yang terjadi, kendala dan pendorong perubahan serta bagaimana cara memperbaiki perubahan-perubahan yang ada.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan instrumen non tes yang berbentuk observasi, wawancara, angket dan jurnal.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dengan mentabulasi skor masing-masing ubahan berupa harga rerata, simpangan baku, modus, median, dan distribusi frekuensi. Untuk tujuan tersebut kelas interval dibuat untuk menggambarkan distribusi frekuensi data. Penentuan kelas interval akan mengacu pada kurva normal aturan Sturges.

HASIL

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan diawali dengan melaku-kan observasi awal. Guru mengajar seperti biasa berkisar pada pola yang lama, yakni dimonopoli dengan kegiatan ceramah. Pada pertemuan berikutnya guru diberi kesempatan membahas permasalahan yang timbul saat mengajar. Selama mengajar, aktivitas guru dicatat dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersedia dan lembar angket untuk dijawab. Guru diberi kesempatan menulis hasil refleksi.

Pada siklus I ini diperoleh beberapa temuan, seperti dipaparkan berikut ini : Guru lebih giat mengajar dengan metode dan media yang bervariasi. Mereka lebih konsentrasi melaksanakan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan mengelola kelas. Pembelajaran berlangsung lancar meskipun suasana terus mencekam, namun secara umum dikatakan sesuai dengan rencana walaupun ada beberapa hal kecil yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Masalah yang dihadapi guru diungkapkan saat berlangsung pertemuan pribadi, dan alternatif pemecahan masalah dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor angket tentang kemampuan profesional guru yang pada siklus I ini diperoleh nilai tertinggi 166, nilai terendah 122, dan nilai rerata 143,43. Hasil ini lebih bagus dari hasil observasi awal. Hal ini dapat dijadikan indikator bawa penggunaan supervisi akademik teknik IC dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Adapun skor angket pada siklus I adalah sebagai berikut : 1 orang guru mendapat skor 122; 1 orang guru mendapat skor 124; 1 orang guru mendapat skor 138; 1 orang guru mendapat skor 140; 1 orang guru mendapat skor 154; 1 orang guru mendapat skor 160; dan 1 orang guru mendapat skor 166. Skor terendahnya 122 dan skor tertingginya adalah 166. Rerata skornya adalah 143,43.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada saat pelaksanaan tindakan supervisor melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan dapat terlaksana sesuai rencana. Pada siklus ini diperoleh beberapa temuan seperti paparan berikut ini: Pada siklus II ini, guru tampak aktif dan sedikit kelihatan santai, serta kelihatan menggunakan pola mengajar baru yakni sudah melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya sudah kelihatan teratasi. Guru lebih berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan menjelaskan, walaupun masih ada hal-hal yang harus diperbaiki. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus I

diperoleh nilai tertinggi 166 dan nilai tertinggi pada siklus II mencapai 180, berarti terjadi peningkatan +14. Sedangkan nilai terendah pada siklus II adalah 142 dan nilai rerata 161,14. Terjadi peningkatan 17,71 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 143,43. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa kemampuan profesional guru dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC). Adapun skor angket pada siklus II adalah sebagai berikut : 1 orang guru mendapat skor 142; 1 orang guru mendapat skor 144; 1 orang guru mendapat skor 158; 1 orang guru mendapat skor 160; 1 orang guru mendapat skor 169; 1 orang guru mendapat skor 175; dan 1 orang guru mendapat skor 180. Skor terendahnya 142 dan skor tertingginya adalah 180. Rerata skornya adalah 161,14.

Hasil Penelitian Siklus III

Berdasarkan hasil observasi yang didukung adanya pencatatan pada jurnal, dari hasil angket serta wawancara maka ditemui adanya temuan seperti diuraikan berikut ini : Selama proses pembelajaran berlangsung suasana kelihatan hidup, walaupun dalam mengembangkan komponen keterampilan bertanya, kadang-kadang guru seakan-akan kurang menguasai materi pembelajaran sehingga pertanyaan yang diajukan bersifat monoton. Temuan utama pada siklus III dapat dibuktikan dengan skor angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus II ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 200, terjadi peningkatan +20 dari skor sebelumnya yaitu 180, dan skor terendah 164. Adapun nilai rerata mencapai 178,86, berarti terjadi peningkatan 17,72 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 161,14. Sedangkan hasil penelitian tentang kemampuan profesional guru pada siklus III adalah sebagai berikut : 1 orang guru mendapat skor 164; 1 orang guru mendapat skor 166; 1 orang guru mendapat skor 172; 1 orang guru mendapat skor 178; 1 orang guru mendapat skor 184; 1 orang guru mendapat skor 188; dan 1 orang guru mendapat skor 200. Skor terendahnya 164 dan skor tertingginya adalah 200. Rerata skornya adalah 178,86.

Hasil Penelitian Siklus IV

Berdasarkan hasil pengamatan guru telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan skenario pembelajaran yang memfokuskan pada komponen keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), dan supervisor melakukan pengamatan secara lebih cermat dan teliti, sehingga pada siklus ini ditemukan adanya temuan utama maupun temuan sampingan. Pada siklus ini supervisor mengajak guru untuk merefleksikan kasusnya yang berkaitan dengan pembelajaran untuk dibawa ke forum kelompok kerja untuk dicarikan alternatif pemecahannya serta ditindak lanjuti dengan kegiatan *peer teaching*.

Temuan : Pada siklus ini guru mampu meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa, serta mengontrol sikap yang mengganggu kelas dan mengarahkan ke sikap yang positif, sehingga pembelajaran berlangsung tertib namun aktif. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil tes kemampuan profesional guru, yang pada siklus IV ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 220. Hal ini terjadi peningkatan yang cukup berarti yakni +20 dari nilai tertinggi pada siklus sebelumnya yaitu 200. Skor terendah 180, sedangkan nilai rerata yang dicapai pada siklus ini 200,57, berarti terjadi peningkatan sebesar 21,71 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 178,86. Sedangkan hasil penelitian tentang kemampuan profesional guru pada siklus IV adalah sebagai berikut : 1 orang guru mendapat skor 180; 1 orang guru mendapat skor 184; 1 orang guru mendapat skor 190; 1 orang guru mendapat skor 200; 1 orang guru mendapat skor 212; 1 orang guru mendapat skor 218; dan 1 orang guru mendapat skor 220. Skor terendahnya 180 dan skor tertingginya adalah 220. Rerata skornya adalah 200,57.

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil angket, terjadi peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas.

Siklus I

Atas dasar data yang terkumpul diperoleh skor terendah 122, skor tertinggi 166, setelah dilakukan analisis data, maka diketahui bahwa Mi = 144, SDi = 7,55. Dengan demikian kategori “rendah” untuk ubahan kemampuan profesional guru dibawah 111 atau < 111, kategori “kurang” berada pada 111 sampai < 144, kategori “cukup” di antara 144 sampai < 155, dan kategori “tinggi” berada pada > 155 atau di atas 155.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SDN 3 Wonokarto

Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan pada siklus I menunjukkan bahwa 28,57% pada kategori "tinggi", 14,29% pada kategori "cukup", kategori "kurang" sebesar 28,57% dan kategori "rendah" 28,57%. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan masih "kurang".

Siklus II

Berdasarkan data yang terkumpul diketahui skor terendah 142, skor tertinggi 180. Dari analisis data diketahui pula Mean Ideal (Mi) = 151, Standar Deviasi Ideal (SDi) = 6,33, sehingga kategori "rendah" untuk ubahan kemampuan profesional guru pada siklus II ini adalah dibawah 151 atau <151, kategori "kurang" berada pada 151 hingga < 161, kategori "cukup" diantara 161 sampai < 170, dan kategori "tinggi" berada pada > 170 atau di atas 170.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan pada siklus II menunjukkan bahwa 28,57% pada kategori "tinggi", 14,29% pada kategori "cukup", kategori "kurang" sebesar 28,57%, dan kategori "rendah" 28,57%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan masih "kurang".

Siklus III

Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 164, skor tertinggi 200. Setelah dilakukan analisis data maka diketahui pula bahwa Mi = 182, SDi = 6,00. Dengan demikian kategori "rendah" untuk ubahan kemampuan profesional guru dibawah 173 atau < 173; kategori "kurang" berada pada 173 sampai < 182, kategori "cukup" diantara 182 sampai < 191; dan kategori "tinggi" adalah > 191 atau diatas 191.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan pada siklus III menunjukkan bahwa 14,29% pada kategori tinggi, 28,57% pada kategori cukup, dan kategori kurang sebesar 28,57%. Adapun kategori rendah sebesar 28,57% sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan profesional guru SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan secara umum "cukup".

Siklus IV

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diperoleh skor terendah untuk ubahan kemampuan profesional guru 180, dan skor tertinggi 220. Setelah diadakan analisis data maka diperoleh harga mean ideal (Mi) = sebesar 200 dan SDi = 6,66. Dengan demikian kategori "rendah" berada pada dibawah 190 atau < 190, kategori "kurang" berada diantara 190 hingga kurang dari 200 atau < 200. Sedangkan kategori "cukup" terletak pada 200 sampai < 210, dan kategori "tinggi" berada di atas 210 atau > 210.

Persentase kecenderungan ubahan kemampuan profesional guru SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan pada siklus IV menunjukkan bahwa kategori "tinggi" 42,86%, kategori "cukup" sebesar 14,29%, sedangkan kategori "kurang" sebesar 14,29% dan 28,57% untuk kategori "rendah". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum kemampuan profesional guru SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan adalah "tinggi".

Pengujian Hipotesis Tindakan

Atas dasar hasil analisis data hasil penelitian, maka dapat ditarik keputusan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas dapat ditingkatkan melalui Supervisi Akademik dengan Teknik IC.

Peranan Supervisi Akademik dengan Teknik IC dalam meningkatkan kemampuan profesional guru ini ditandai terjadinya peningkatan skor hasil angket berupa kenaikan nilai rerata (Mean), mulai siklus pertama sampai siklus keempat atau putaran terakhir, yaitu pada siklus pertama nilai rerata mencapai 143,43, berarti mengalami kenaikan sebesar 25,25. Siklus kedua nilai rerata mencapai 161,14 berarti terjadi peningkatan sebesar 17,71. Siklus ketiga nilai rerata mencapai 178,86, berari terjadi kenaikan sebesar 17,72. Siklus keempat nilai rerata mencapai 200,57, disini terjadi peningkatan yang sangat berarti yakni 21,71. Selain ditandai adanya peningkatan mean skor, peningkatan kemampuan profesional juga ditandai adanya peningkatan persentase kategori tinggi terhadap kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya, yaitu pada siklus satu sebesar 28,57% dan akhirnya pada siklus keempat sebesar 42,86%.

Kenyataan membuktikan bahwa penggunaan Supervisi Akademik dengan Teknik

IC dapat meningkatkan kemampuan profesional guru, karena Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) mampu memperjelas tugas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akan selalu dikembangkan guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu di-antaranya adalah penggunaan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC).

Atas dasar hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kinerja guru. Pada siklus I guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi ada 2 orang atau 28,57%, yang berkategori cukup sebanyak 1 orang atau 14,29%, dan guru yang berkategori kemampuan profesional kurang sebanyak 2 orang atau 28,57%, dan yang tergolong kategori rendah adalah 2 orang atau 28,57%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksana-kan tugas profesinya adalah "kurang", sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar guru berkemampuan profesional kurang dalam hal melaksanakan tugas profesinya.

Dilihat dari data hasil penelitian kemampuan profesional guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru yang tergolong berkemampuan profesional tinggi sebanyak 2 orang atau 28,57%; kategori cukup sebanyak 1 orang atau 14,29%; kategori kurang sebesar 2 orang atau 28,57%; serta guru yang berkategori rendah sebesar 2 orang atau 28,57%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru masih berkemampuan profesional "kurang" dalam hal melaksanakan tugas, meskipun guru telah mengikuti Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC). Meskipun terjadi peningkatan nilai rerata pada siklus ini tetapi peningkatan nilai rerata itu belum mampu merubah posisi kemampuan profesional guru.

Hasil analisis deskriptif pada siklus III, secara umum dapat diketahui bahwa kemampuan profesional guru setelah mengikuti Supervisi Akademik dengan teknik IC menunjukkan bahwa guru yang berkategori kemampuan profesional tinggi sebanyak 1 orang atau 14,29%, kategori cukup sebesar 2 orang atau 28,57%, yang tergolong kategori kurang sejumlah 2 orang atau 28,57% dan yang berkategori rendah sebanyak 2 orang atau 28,57%. Atas dasar data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara umum "cukup", sehingga dapat diartikan pula bahwa guru kurang berkemampuan profesional dalam melaksanakan tugas, dan dimungkinkan karena guru mempunyai kesibukan lain selain tugas kesehariannya.

Adapun hasil penelitian pada siklus IV yang merupakan siklus terakhir menunjukkan bahwa guru yang termasuk kategori kemampuan profesional tinggi sebesar 3 orang atau 42,86%, kategori cukup sebesar 1 orang atau 14,29%, dan yang tergolong kategori kemampuan profesional kurang sejumlah 1 orang atau 14,29%. Adapun guru yang termasuk kategori kemampuan profesional rendah sebanyak 2 orang atau 28,57%. Pada umumnya kemampuan profesional guru berdasarkan hasil penelitian pada siklus IV adalah "tinggi".

Meskipun pada siklus IV masih ada 2 orang yang berkemampuan profesional rendah, namun semua guru dapat menunjukkan pening-katannya. Terbukti skor mereka terus mening-kat. Peningkatan yang dicapai guru merupakan sesuatu yang sewajarnya dihargai, karena guru telah berupaya secara bertahap yang ditempuh setapak demi setapak pada tiap siklusnya. Peningkatan kemampuan profesional guru yang dicapai melalui supervisi IC terbukti secara nyata.

Untuk melakukan pembahasan tindakan terhadap hasil penerapan tindakan, maka berikut ini dikupas dan dibahas khususnya hanya yang berkaitan dengan temuan utama saja sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Temuan pertama yang diperoleh yaitu penerapan Supervisi Akademik dengan teknik *Individual Conference* (IC) yang difokuskan pada keterampilan dasar mengajar dalam Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC). Adanya respon positif dari guru terhadap pelaksanaan tugas kesehariannya yaitu belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan profesional guru, walaupun peningkatan itu secara bertahap tetapi peningkatan kemampuan profesional yang dicapai guru sudah cukup berarti.

Adanya peningkatan perolehan skor angket tentang kemampuan profesional guru, dapat dijadikan petunjuk bahwa kemampuan profesional guru meningkat. Peningkatan

kemampuan profesional guru ini memerlukan proses panjang seperti halnya pada penelitian tindakan sekolah ini, peneliti menargetkan hingga 6 putaran. Perlu dipahami adanya banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan profesional guru, salah satu faktornya adalah Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC), dalam hal ini peneliti menggunakan Supevisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) yang difokuskan pada peningkatan penguasaan keterampilan dasar mengajar. Ternyata penggunaan Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) dan didukung adanya iklim pembelajaran yang kondusif mampu menarik perhatian guru untuk mengajar lebih baik lagi. Adanya Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) secara bertahap dan berkesinambungan sangat baik dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

Respon yang positif terhadap Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Confe-rence* (IC) dalam upaya meningkatkan kemam-puan profesional guru dapat dimanfaatkan sebagai motivasi bagi guru untuk selalu meningkatkan kualitas dirinya. Dengan demikian sedikit demi sedikit sifat monoton guru akan berkurang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan profesional guru melalui Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference* (IC) guru SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Semester II tahun pelajaran 2018/2019 dan setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: Kemampuan profesional guru SDN 3 Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan pada siklus I tampak kurang, demikian pula pada siklus II belum berubah yakni masih kurang. Pada siklus III meningkat sedikit pada kategori cukup, pada siklus terakhir mengalami kemajuan yang memuaskan yaitu kemampuan profesional guru berada pada kategori tinggi.

Peningkatan kemampuan profesional guru tiap siklus antara lain disebabkan adanya perbaikan dari siklus sebelumnya.

Saran

Kepala Sekolah : 1) Kepala sekolah harus mampu memberi pelayanan secara profesional kepada guru berupa supervisi akademik teknik *Individual Conference* (IC); 2) Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi supervisor yang profesional; 3) Agar kepala sekolah selalu memberi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Guru : Guru disarankan untuk selalu meningkatkan kemampuan, kemauan, dan kepedulian terhadap pendidikan, dengan mempraktikkan supervisi *Individual Conference* (IC).

Peneliti Lanjutan : 1) Bagi peneliti lanjutan jika ingin mengadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini hendaknya mengembangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru; 2) Jika mengadakan penelitian yang sejenis, diharapkan lebih memperhatikan karakteristik subyek penelitian, dan setting penelitian, mengingat penelitian tindakan sekolah hanya bersifat situasional.

DAFTAR RUJUKAN

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Dirjen Dikdasmen. 1996. *Sistem Pembinaan Profesional Depdikbud*. Jawa Timur.

Dirjen PMPTK. 2008. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2003. *Fasilitator*. Jakarta.

Iskandar, Srini. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Maysaroh. 2001. *Supervisi Akademik dengan Teknik IC*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Piet Sahertian. 2008. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.